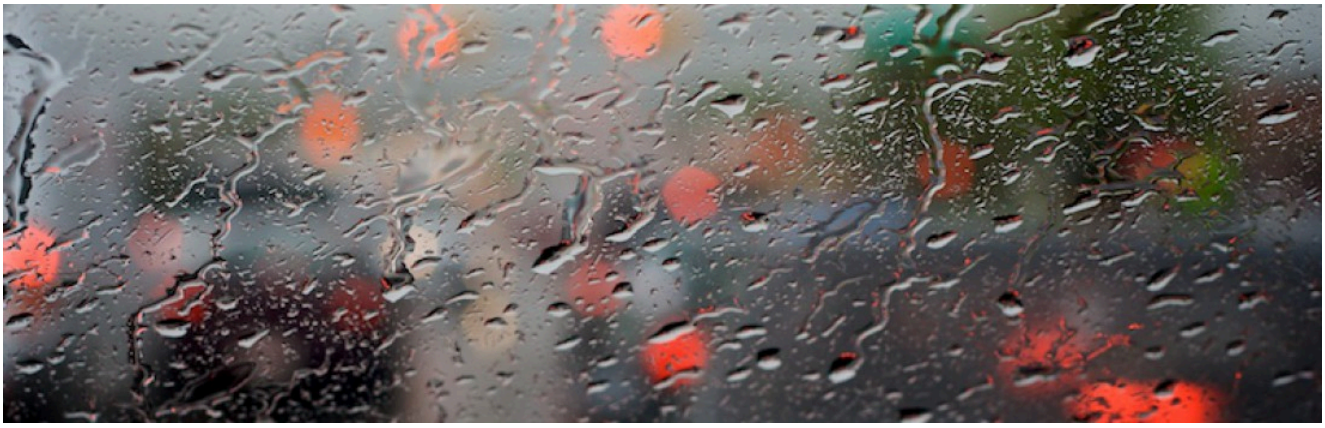

Matinya seekor Kucing serta Implikasi Kematian Binatang Nonmanusia pada Manusia

January 27, 2022 by kinky ninja | 2 Comments

> *I've always hoped in a sense to be able to paint the mouth like Monet painted a sunset. I'd like to paint a smile too, but I can't quite get it right.*
>
> —FRANCIS BACON, WAWANCARA DENGAN SYLVESTER, 1966.

AKU TERBANGUN saat aku merasakan cairan hangat membasahi lenganku secara mendadak, disertai bunyi "*sprut, sprut, sprut*" perlahan. Ruanganku masih gelap walaupun tak benar-benar pekat karena aku selalu membiarkan pintuku tak menutup rapat, sehingga tersisa celah kecil yang membuat cahaya dari luar dapat masuk—bukan karena aku tak menyukai pekat yang sempurna, melainkan karena dengan celah tersebut maka baik anjing maupun kucingku dapat keluar masuk kamarku dengan leluasa. Namun bukan berarti aku dapat melihat

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

January 2022

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30
31						

dengan jelas juga dalam suasana demikian. Itu mengapa aku tetap membutuhkan lampu untuk melihat jelas apa yang terjadi. Aku segera menggerakkan tanganku yang lain untuk meraih saklar kecil yang menyalakan lampu baca yang kutempatkan pada meja persis di atas bantalku. Dalam sekejap cahaya putih menyilaukan menyirami diriku. Melawan mata yang pedih karena mendadak terkena cahaya, kulihat di sisi tangan kananku, Fitri, kucing kecil yang kuperkirakan belum juga berusia dua bulan, berada dalam posisi tertelungkup, membuang cairan encer dari anusnya. *Sprut, sprut, sprut…*

Sontak aku segera menggeser tubuhnya sehingga aku dapat bangkit. Ada sesuatu yang amat tak beres dengan dirinya, mengingat bahwa kucing yang tahu di mana letak bak pasir berada serta terbiasa menggunakannya, tak akan buang air tidak pada tempatnya kecuali ada gangguan. Aku tersadar dengan cepat saat merasakan bagaimana Fitri begitu lemah seakan tak ada kehidupan saat kuangkat dan kugeser. *Ia seperti lumpuh dan kehilangan seluruh tenaganya*. Dan aku menyadari bahwa ia tidak hanya membuang air tanpa terkontrol, melainkan juga ada noda basah yang lebar pada selimutku, yang artinya ia telah mengompol, sekaligus ada muntahan. *Benar-benar tak beres*.

Kutarik sebuah kaos yang tak pernah kugunakan dan memang sedianya akan kugunting sebagai kain perca dari atas rak sepatuku. Kulipat dengan cepat agar terasa cukup empuk, lalu kupindahkan si kucing kecil dengan motif seperti kulit kacang tanah ke atasnya. Barulah aku menarik dan menggulung seprai, selimut, sarung guling yang terkena kotorannya, menggunakannya sekalian untuk mengelap kotoran di tanganku. Fokusku tidak pada kotoran yang terpaparkan padaku, itu bukan masalah karena akan mudah lenyap dengan dicuci saja; aku terfokus pada dirinya yang kini terbaring begitu lemah. Begitu kontras dengan malam hari saat ia masih begitu bersemangat menelusupkan kepala kecilnya di leherku sebelum ia menguap di antara dengkurnya yang seperti mesin motor, persis sebelum ia terlelap khas bayi.

Tubuhnya mengejang beberapa kali, wajahnya mengarah padaku, dan aku tahu ia berusaha menatapku. Kedua matanya nyaris tertutup dan terlihat ia berusaha membuka dengan sisa-sisa tenaganya. Aku menyapukan sebagian kaos yang menjadi alasnya, ke matanya, agar dapat membuka. Belum selesai kedua matanya kubersihkan, ia mendadak mengejang dan membuka mulut seakan hendak muntah, namun tak ada apapun yang keluar selain udara dan erangan lirih. Lantas kembali, anusnya memuntahkan cairan encer. Kemarin sore ia memang mendadak buang air sedikit lebih encer entah apa sebabnya,

« Dec Feb »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

namun persis setelah makan malam—setelah seharian ia terus menerus lapar dan berteriak meminta makan—kotorannya telah mulai kembali memadat. Sesuatu yang pada momen tersebut membuatku lega. Namun tak ada yang membaik, tidak di pagi ini. Aku mengelap kotorannya dengan tisu yang kubasahi agar tidak melukai kulit anusnya yang masih begitu sensitif.

Mendadak aku teringat pada kucingku di Bandung, Kimi, kucing tiga warna yang mendadak mati beberapa tahun lalu. Hal yang kuhadapi sekarang ini persis sama dengan yang dulu dialami oleh Kimi, dan aku hanya bisa mengumpat. *Panleukopenia*.

Aku segera menggulung semua yang kira-kira terkena cairan dari Fitri. Kuusir keluar Shiro dari kamarku dan kututup rapat pintunya, lantas kuletakkan Fitri ke dalam keranjang kucing setelah sebeumnya kualasi dengan kaos katun bekas. Aku sadar benar, bahwa yang perlu kulakukan hanyalah menemaninya. Tidak pergi ke dokter Cucu yang konon buka 24 jam setiap harinya, tidak juga meminta pertolongan darurat pada siapapun. *Fitri akan pergi dalam waktu dekat*. Hal yang perlu kulakukan adalah menemani momen kepergiannya. Itu saja. Setelahnya, baru aku harus membersihkan seluruh area yang pernah ia tempati dengan air sabun dan disinfektan, dan membiarkan ruanganku berganti udara.

Aku lantas duduk di depan keranjang di mana Fitri terbaring meregang nyawa. Mengusap-usapnya. Berharap ia sadar bahwa ia tak sendirian di momen paling akhir dalam hidupnya.

Fitri datang ke tempatku baru lima hari sebelum ini. Saat di sore yang mendung kudengar suara ngeong bayi kucing dari depan rumahku. Shiro segera berdiri dan berlari dengan antusias, mendahuluiku. Aku tinggal mengikuti kemana anjing putihku tersebut berlari, ia pasti langsung tahu darimana suara ngeong tersebut berasal. Benar saja, persis di luar gerbang, di mana anjingku itu menyalak-nyalak pelan dari bagian dalam halaman rumah ke arah jalan, kulihat seekor bayi kucing yang kurus, nampak kelaparan, dan memanggil-manggil induknya. Aku segera menuju pintu gerbang yang diikuti oleh anjingku, yang juga segera berlari keluar mendahuluiku begitu pintunya terbuka.

Dan baru kusadari bahwa ada kucingku yang lain yang duduk tak jauh dari sang bayi kucing, yaitu kucing yang kurawat sedari kecil namun lebih memilih jati dirinya sebagai seekor kucing garong: Rahmat.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang sebuah Kata

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Tentang Pencatatan Perjalanan

Aku hanya menghela nafas. Dapat kutebak bahwa bayi kucing ini pasti telah dibawa oleh Rahmat ke tempat tinggalku, seperti yang telah beberapa kali ia lakukan sebelumnya. Namun itu kisah lain yang akan kuceritakan lain kali. Kali ini aku ingin berkisah soal sang bayi kucing. Sebelum aku mencapai tempat di mana bayi kucing tersebut berada, Shiro telah terlebih dahulu menggigit sang bayi dengan lembut, mengangkat dengan mulutnya, dan berjalan perlahan masuk kembali ke dalam rumah. Seperti yang pernah ia lakukan sebelumnya pada Yuyun, kucingku yang lain.

Setelah bayi tersebut diletakkan oleh Shiro di kamarku, aku segera menyiapkan air hangat untuk membersihkan si bayi kucing. Ia nampak sehat, teriakannya kuat, dan meronta-ronta, menendangku, saat aku berusaha mengelapnya dengan lap tangan lembut. Seharusnya ia sehat kalau ia memiliki energi sebesar itu. Bagus lah, pikirku. Dan begitulah yang terjadi pada hari-hari selanjutnya. Fitri, sebagaimana ia kuberi nama, adalah bayi kucing yang penuh semangat, walau ia masih terlalu kecil untuk aktif bermain. Ia makan dengan penuh semangat, bahkan berusaha merebut dari tanganku kalau ia rasa aku terlalu lambat menuangkan makanannya, ia juga langsung tahu di mana ia harus buang air saat kuperkenalkan bak pasir padanya. Selain itu nyaris tak ada hal yang ia lakukan selain mencariku untuk tidur. Di tanganku, di pangkuanku, di kakiku, dada, perut, dan terutama saat malam hari ia tidur bersamaku: ia akan mencari leherku sembari mendengkur-dengkur untuk menyelipkan kepalanya yang mungil.

Terlalu singkat memang, dan kini aku harus menemaninya bukan untuk belajar hidup, melainkan untuk pergi dari hidup ini.

Dalam keranjang biru di hadapanku, di bawah usapan tanganku, nafasnya semakin melemah. Gerak naik turun dadanya semakin perlahan hingga akhirnya mulai nyaris tak bergerak. Ia tak lagi berusaha menatapku. Ia mulai menutup mata. Hingga mendadak sekujur tubuhnya mengejang, seperti seekor kucing yang menggeliat, namun kali ini tidak nampak wajah yang nyaman, melakinkan wajah yang seakan berusaha mengeluarkan sesuatu. Mulutnya terbuka lebar seakan ada sesuatu yang memaksa keluar secara perlahan dari dalam tubuhnya. Kakinya menendang hingga lurus ke belakang, seakan hal tersebut dapat membantu mendorong entah apa yang ingin ia keluarkan melalui mulutnya tersebut. Dua kali kakinya mengejang begitu dan mulutnya bergerak seperti memuntahkan sesuatu namun tak ada yang ia muntahkan. Hingga perlahan tubuhnya melemah, seluruh ototnya mulai terlihat rileks. Dan dengan amat sangat perlahan,

nyaris tak nampak, Fitri menghembuskan nafasnya yang terakhir. Nafas penutupan dari hidupnya yang singkat. Dan tubuhnya tak lagi bergerak.

Aku meraih tisu, membasahinya, lantas kubersihkan tubuh Fitri. Ia mungkin hanya seekor kucing liar yang orang lain mungkin tak akan pedulikan apakah ia hidup atau mati, namun bagiku tak ada salahnya untuk menjadi bersih saat pergi siapapun ia, toh ia sudah menjadi bagian dari hidupku sesingkat apapun itu. Kubungkus dengan kaosku yang lain yang masih bersih dengan rapat, dan kutaruh tubuhnya di atas meja di teras depan kamarku. Bersiap untuk dikuburkan.

Aku mengusap mataku yang baru kusadari begitu basah.

Di luar pintu kamarku, Shiro menyalak-nyalak pelan dan menggaruk-garuk pintuku tanpa henti. Mungkin ia tahu apa yang baru saja terjadi.

*****

BEBERAPA TAHUN LALU salah seorang desainer interior yang beberapa kali pernah bekerjasama denganku mendadak mengabarkan bahwa ia tak akan dapat merespon dengan cepat setidaknya selama satu minggu penuh. Pasalnya, anjing yang telah menemaninya bertahun-tahun menutup mata untuk selamanya. Beberapa rekan kerja lainnya tertawa saat mendengar kabar tersebut dan seakan mencemooh, menyepelekan, dengan berkomentar bahwa sang desainer tak seharusnya seperti itu hanya karena seekor anjing. Komentar seperti itu memang kuakui cukup umum dan akan dapat dengan mudah ditemui di mana-mana. Hal yang sama terjadi beberapa tahun silam di Italia saat seorang gelandangan jatuh bersimpuh meraung-raung di jalan saat satu-satunya anjing yang menemaninya di jalanan ditembak mati oleh seorang polisi—polisi tersebut sebelumnya berusaha mengusir sang gelandangan dengan kasar, dan sang anjing secara spontan menyerang sang polisi dalam upanya melindungi kawan manusianya. Dalam kolom komentar video tersebut, ada begitu banyak yang berkata bahwa reaksi sang gelandangan terlalu berlebihan hanya karena dibunuhnya seekor anjing. Ibuku di Bandung juga pernah bertekad untuk tak akan pernah lagi memelihara binatang apapun di rumah setelah ia merasakan kesedihan yang mendalam akibat

kematian seekor kucing yang dulu menghuni rumah keluargaku sekian tahun lamanya.

Mereka yang berkomentar dengan “hanya karena seekor…” tak sadar bahwa yang pergi bukanlah sekadar binatang piaraan, atau sekadar dilihat dari spesiesnya yang jelas bukan Homo Sapiens Sapiens, mereka tak paham bahwa yang pergi adalah seorang kawan, yang memiliki arti jauh lebih mendalam bagi ia yang ditinggalkan. Seorang kawan yang ketiadaannya meninggalkan sebuah lubang yang menganga. Seorang kawan dalam hidup. Dan seorang kawan tak harus berarti berasal dari spesies yang sama, karena kawan adalah kawan. Kawan adalah ia yang berada di sisi kita, mengawani kita mengarungi hidup, sesingkat apapun itu.

Lagipula berbicara mengenai spesies, justru perbedaan spesies, melihat bahwa mereka adalah binatang nonmanusia, membuat posisi mereka menjadi amat spesial. Hal tersebut sudah disadari oleh mereka para seniman—yang menggambarkannya entah itu melalui tulisan atau juga film, atau mungkin apapun juga di sekitaran karya seni. Para penulis paham bahwa walau apa yang mereka tulis itu fiksi, namun apabila tak ditangani dengan hati-hati hasilnya tak akan sesuai yang diharapkan. Kematian binatang justru jauh lebih terasa efeknya bagi para audiens, bahkan dibandingkan dengan kematian seorang manusia; begitu seorang penulis keliru menempatkan dan menggambarkannya, maka para audiens akan menutup buku karyanya tersebut, selamanya. *Selamanya*.

Aku melihat diriku sendiri demikian, sekaligus juga beberapa kawanku dalam komentar mereka terhadap topik yang serupa, yaitu kematian binatang. Sebagai contohnya, aku malas melanjutkan membaca buku karya David Foster Wallace berjudul *The Girl with Curious Hair*, saat ia berkisah tentang seekor anjing kecil polos yang diguyur bensin di lantai bawah sebuah gedung yang dipenuhi oleh punk, di mana lantas seseorang menyalakan api yang membakar tubuh sang anjing—yang berlarian kesana kemari, berteriak penuh derita, hingga akhirnya tewas, diiringi gelak tawa semua yang hadir di sana. Setelah adegan dalam karyanya tersebut, aku masih tetap dapat menikmati buku-buku nonfiksi karya sang penulis, namun tidak lagi karya fiksinya.

Contoh lain, aku memilih berhenti menonton *The House that Jack Built* pada adegan di mana kaki seekor anak bebek dipatahkan. Aku lega

menyadari bahwa itu bukan adegan nyata. Namun tetap saja terasa nyata bagiku dan aku tak ingin menontonnya lagi.

Tak ada yang salah dengan para seniman dan sastrawan tersebut, karena saat mereka menggambarkan hal tersebut berulang kali, mereka justru telah melakukan tugasnya, yaitu menggambarkannya kembali apa yang ditangkap oleh perasaan mereka dari dunia yang mereka hidupi. Bukankah demikian? Hal yang berarti bahwa ada refleksi yang mereka pancarkan kembali, yang mereka resap berdasar kehidupan kita semua sehari-hari.

Itu juga alasannya mengapa kematian binatang dapat menjadi sebuah metafora yang kuat. Dalam buku—dan juga filmnya—*To Kill a Mockingbird*, seekor anjing liar yang galak digambarkan hadir di kota dan membahayakan banyak orang. Situasi tersebut mendorong Atticus Finch untuk mengokang senapannya dan mendemonstrasikan pada kita bahwa: pertama, saat ia menembak, ia menegaskan kemampuan dan otorisasi yang sebelumnya tak pernah diketahui siapapun juga; kedua, Atticus melakukan tindakan yang bukan sekadar membunuh, melainkan juga membersihkan dunia dari elemen-elemen yang berbahaya. Dalam film *It*, aku belum membaca bukunya, salah satu karakternya yang bekerja di sebuah jagal kambing memperlihatkan pada kita dengan gamblang sebuah transformasi kedewasaan. Sebelum ia berhasil membunuh sang setan badut, ia tak pernah sanggup membunuh seekor kambing pun juga, namun setelah ia membunuh setan yang menghantui kota di mana ia tinggal, ia dapat dengan mudah dan tanpa perasaan menembak kepala-kepala kambing yang harus ia jagal. Ada sebuah transformasi menuju kedewasaan. Seperti juga yang digambarkan dalam *Old Yeller*, di mana saat salah satu karakter utamanya menyadari bahwa sebuah momen matinya seekor anjing yang ganas dan mengancam, telah menjadi sebuah momen transformasi dari dunia kanak-kanaknya yang tanpa dosa ke dalam dunia dewasa. Kematian sang anjing menjadi penanda hilangnya ketiadaan dosa.

Di sisi lain, kita juga bisa melihat bagaimana binatang adalah penanda dan bukti masih adanya rasa kemanusiaan. Paling mudah, lihat saja pada film *Alien*, bagaimana saat para penonton termasuk aku akan bergegas meninggalkan Nostromo kalau misal berada dalam situasi yang sama, tanpa peduli pada nasib Jonesy, sang kucing oranye. Kita karenanya menjadi kagum pada sang karakter utama, karena Ellen Ripley rela untuk sedikit mengulur waktu demi membawa serta sang

kucing walau ada satu ratu alien besar dan ganas yang mengincar nyawanya.

Berkebalikan dengan apa yang dilakukan oleh Ripley, kita juga bisa melihat bahwa matinya binatang menjadi tanda matinya kemanusiaan. Memangnya apa yang membuat John Wick menjadi sebuah mesin pembunuh yang tiada ampun dan melawan siapapun tanpa tedeng aling-aling? Seseorang membunuh anjingnya. Bagaimana cara membuat audiens membenci Patrick Bateman? Memperlihatkan bagaimana ia menginjak seekor anjing hingga tewas. Dalam novel *Do Androids Dream of Electric Sheep?*—novel yang mendasari film *Bladerunner*—seorang bladerunner berubah menjadi mesin pembunuh tak berperasaan saat sebuah android melemparkan kambing kesayangannya dari atap sebuah gedung tinggi. Hanya butuh satu kematian binatang saja, dan dengannya matilah juga rasa kemanusiaan.

Pada 1991 Damien Hirst menciptakan sebuah karya berjudul *The Physical Impossibility of Death in the Mind of Someone Living*, yang mana karya tersebut berupa seekor hiu macan raksasa yang diawetkan dalam formalin di sebuah kotak kaca raksasa. Karya tersebut menghasilkan kehebohan sendiri karena sedemikian intimidatif, demikian mengganggu, dan memantik percikan tersembunyi dalam diri audiens secara mendalam, jauh lebih membekas daripada yang bisa dilakukan oleh pornografi. Apakah Hirst akan mendapatkan respon yang sama apabila yang ditempatkan dalam kotak kaca raksasa tersebut adalah manusia? Rasanya tidak.

Binatang nonmanusia memantik rasa yang berbeda dalam diri kita justru karena mereka *adalah* binatang nonmanusia. Mereka menjadi metafora, mereka menjadi pemicu, mereka menjadi alasan, mereka menjadi penanda, justru karena mereka *adalah* binatang nonmanusia. Apabila poin tersebut dipahami, mungkin tak akan lagi komentar "hanya karena seekor…" dilontarkan dalam menanggapi matinya seekor binatang piaraan.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

2 THOUGHTS ON "MATINYA SEEKOR KUCING SERTA IMPLIKASI KEMATIAN BINATANG NONMANUSIA PADA MANUSIA"

Leave a comment

baladatikuskota
January 28, 2022 at 1:40 am

Jadi ingat pas kucing kecilku mati. Milih menghabiskan beberapa malam sendirian di taman selama beberapa malam. Mabok sendirian. Tidak mau diganggu. Walau cuman dua hari sama-sama, tapi kok rasanya sakit sekali pas ditinggal mati.

Tiba-tiba ngepost di IG soal kematian kucingku, ehh… seorang kawan yang sangat dekat justeru kupikir lebih paham justeru komentar "ih, kucingji lagi.. Banyakji di sini, santailaah".

Brengsek. Tanpa pikir panjang, kulayangkan amarahku ke dia. Kontol betul!

★ Like

Reply

kinky ninja
January 28, 2022 at 5:54 am

Iya itu, kawanmu itu gak paham sih kalau poinnya bukan soalan itu kucing atau bukan. Wajar juga jadinya dia jadi tempat pelampiasan kemarahan.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top